ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i4.1049

MEMAKNAI KONSEP HIJRAH NABI TERDAHULU DAN RASULULLAH SAW BERDASARKAN AL-QUR'AN

Yudhi Prabowo
IAIN Takengon
odhi_el@yahoo.com

Abstract

The understanding of hijrah which is generally understood today, is only understood as a transfer or physical such as a relocation as understood by the meaning of hijrah Rasulullah saw, and is not followed by a change in attitude and mentality. So hijrah must be understood ideally by looking at various references both from linear interpretations and books with comprehensive discussions both related to physical changes and attitudes. Hijrah is one of the important events that has a major influence, especially on the preaching of the Prophet Muhammad in upholding the Islamic religion and changing human morals. So the writer is interested in interpreting the concept of the migration of the previous Prophet and Rasulullah saw based on the Qur'an. This research study is entirely based on literature review or literature studies. Therefore, the nature of the research is library (Library Research). The data collected and analyzed all come from literature and other document materials, such as books, writings in journals, as well as in other media, which are relevant to the problem under study. Hijrah can also be said as an effort to leave forms of polytheism and towards monotheism (obedience) to Allah SWT. The implementation of hijrah is an obligation imposed on Muslims, it turns out that it has a big role in one's progress, among other things, as a symbol of obedience to Allah and His Messenger and as a process of cleansing the faith. Therefore the concept of hijrah is very important to be applied in the lives of Muslims

Keywords *: Interpreting Hijrah, The Concept of Hijrah, Hijrah Rasulullah*

Abstrak : Pemahaman hijrah yang dipahami secara umum saat ini, hanya dipahami sebagai pemindahan atau fisik seperti pemindahan tempat sebagaimaa yang dipahami makna hijrah Rasulullah saw, dan tidak diikuti dengan perubahan sikap dan mental. Maka hijrah haruslah dipahami secara idealnya dengan melihat berbagai referensi baik dari penafsiran maupun buku yang linear dengan pembahasan komprehensif baik terkait dengan perubahan fisik maupun sikap. Hijrah merupakan salah satu peristiwa penting yang memberi pengaruh besar, khususnya terhadap dakwah Nabi Muhammad saw dalam menegakkan agama Islam maupun perubahan akhlak manusia. Maka penulis tertarik untuk memaknai konsep hijrah Nabi terdahulu dan Rasulullah saw berdasarkan al-Qur'an. Kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh Karena itu, sifat penelitiannya kepustakaan (Library Research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumen lain, seperti buku, tulisan di jurnal, maupun di media lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji. Hijrah dapat juga dikatakan

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

sebagai suatu upaya meninggalkan bentuk-bentuk kemusyrikan dan menuju ketauhidan (ketaatan) terhadap Allah Swt. Pelaksanaan hijrah merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam ternyata memiliki peran yang besar terhadap kemajuan seseorang, antara lain adalah sebagai lambang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan sebagai proses pembersihan akidah. Oleh karenanya konsep hijrah ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan kaum Muslimin

Kata Kunci : Memaknai Hijrah, Konsep Hijrah, Hijrah Rasulullah

PENDAHULUAN

Hijrah merupakan historis yang penting karena memberi pengaruh besar terhadap perkembangan dakwah Nabi Muhammad saw untuk menegakkan agama Islam. Hijrah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, merupakan jalan terbaik yang diberikan oleh Allah swt bagi kaum Muslimin. Hijrah ini bertujuan untuk menyelamatkan aqidah umat Islam saat itu dan menghindari terjadinya pertikaian sehingga pada akhirnya membawa kebaikan bagi mereka. Orang-orang Arab yang telah memeluk Islam meninggalkan tempat kelahirannya menuju ke kota Madinah, di mana Islam diterima dengan baik dan sistem pemerintahan Islam dapat ditegakkan secara *kaffah*. (Al-Khatib, 1995)

Tercatat di dalam sejarah bahwa hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Madinah merupakan satu-satunya cara untuk menghindari ancaman, gangguan dari pertikaian orang-orang kafir Quraisy yang berkeinginan membunuh Rasulullah saw dan meniggagalkan dakwah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw dan para sahabat telah merancang sebuah strategi untuk berhijrah tanpa sepengetahuan mereka sebagaimana yang tercatat di dalam riwayat.

Konsep hijrah pada masa sekarang, tidak sama lagi dengan hijrah yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw beserta para sahabatnya di masa-masa awal perkembangan Islam. Apabila di kaitkan dengan makna bahasa maka hijrah memiliki makna lebih luas yang tidak hanya sekadar dipahami dengan makna perpindahan. Meskipun hijrah yang dipraktekkan oleh Nabi dan para sahabat tidak berlaku lagi untuk masa sekarang, namun hijrah masih tetap diharuskan bagi umat Islam, hanya saja konteksnya berbeda dengan hijrah yang terjadi di masa Rasulullah saw. (Munawar, 2001)

Penggunaan kata hijrah di dalam al-Qur'an, pada umumnya memiliki makna yang berbeda-beda antara satu sama lain, baik meliputi hijrah secara fisik maupun hijrah secara non-fisik. Hijrah secara fisik, dalam al-Qur'an umumnya menjelaskan tentang peristiwa

perpindahan Nabi Saw dan para sahabatnya dari kota Makkah menuju kota Madinah dengan tujuan untuk memperteguh atau menyelamatkan keyakinan umat Islam dari ancaman orang-orang kafir Quraisy. Sedangkan hijrah secara non-fisik bermakna segala sesuatu yang mengarah pada perubahan-perubahan demi mencapai suatu kebaikan.

Dengan adanya pembahasan di atas penulis merasa perlu penjelasan lebih lanjut dan terperinci, sehingga pemaknaan hijrah tidak hanya terbatas pada proses hijrahnya Rasulullah saw, sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam pada umumnya. Sedangkan untuk memperoleh makna yang tepat dan sesuai dengan yang diinginkan al-Qur'an maka pemahamannya harus dikembalikan kepada makna asal yang terdapat dalam al-Qur'an serta didukung oleh penafsiran para mufassir sebagai penjelasnya. (Jazuli, 2006)

METODE

Adapun dalam memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, penulis membagi kepada:

1. Jenis Penelitian

Kajian penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh Karena itu, sifat penelitiannya kepustakaan (Library Research). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumen lain, seperti tulisan di jurnal maupun di media lain, yang relevan dengan masalah yang dikaji.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam studi ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data-data yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, Sedangkan data sekunder merupakan data yang sifat dan bentuknya dapat berupa penjelasan dan analisa yaitu berkaitan dengan kitab tafsir

3. Tekhnik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini menggunakan library research, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan tekhnik membaca kitab-kitab yang berkaitan dan melacak ayat al-Qur'an yang bahan-bahan yang berhubungan dengan tema, dengan menelaah buku-buku yang berkaitan. Setelah data terkumpul penulis pilah-pilah dan susun dalam satu tema, kemudian penulis analisa dengan metode analisa isi (content analisi) dalam bentuk metode maudu'i.

4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa isi (countent analisi) dalam konteks metode maudu'i. Maka agar maksimal dalam penelitian, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tematik yakni, menentukan topik masalah, menghimpun paragraf perparagraf yang berkaitan dengan tema penelitian, menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis dan kultural bangsa Arab dikenal berdagang sehingga mereka sering melakukan perjalan dari satu kota ke kota lainnya tetapi. Dalam sejarah dibuktikan bahwa bangsa-bangsa semitik kuno seperti bangsa Asyria, bangsa babilonia dan sekitarnya yang disebut jazirah Arabiah. Mereka disebut arab karena selalu berpindah-pindah. Peristiwa hijrah yang amat penting bagi perkembangan sejarah umat Islam adalah hijrahnya Rasulullah bersama para pengikutnya dari Mekkah ke Yasrib (Madinah) yaitu pada tahun fathu Mekkah atau tahun terjadinya haji Wada' atau dalah salah satu berpergian Nabi Muhammad saw. (As-Suyuti, 2008) Setelah peristiwa Fath al-Makkah, maka hijrah seperti itu tidak ada lagi.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari 'Aisyah r.a menjelaskan bahwa hijrah telah berakhir dengan terjadinya *Fath al-Makkah.*

Artinya:

Dari 'Aisyah r.a, berkata, Rasulullah Saw ditanya mengenai hijrah, maka beliau bersabda: *"Tidak ada hijrah setelah fath al-Makkah, akan tetapi berhijrahlah dengan jihad dan niat dan apabila kalian dituntut untuk berhijrah maka berhijrahlah".* (H.R Muslim) (Muslim, 1991)

Namun, peristiwa hijrah tetap berlangsung dalam aspek meninggalkan perbuatan dosa dan kemaksiatan menuju perbuatan suci dan kebaikan. Artinya jihad masih diperlukan untuk menyelamatkan dan mmempertahankan agama Allah, diri keluarga, harta dan sebagainya. Tetapi tidak disebut hijrah.

Kedua bentuk hijrah tersebut (hijrah fisik hijrah akhlak) harus dilatarbelakangi niat yang suci dan tulus sebab tanpa niat yang suci dan tulus maka akan kehilangan makna yang dituntut agama. Kata hijrah disebutkan sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an yang penggunaannya mempunyai makna yang berbeda-beda. Kadang kala penyebutan kata hijrah

menjelaskan tentang makna hijrah secara fisik dan kadang kala menjelaskan hijrah yang bermakna non-fisik.

Raqib al-Isfahani menyebutkan bahwa kata hijrah biasanya mengacu pada tiga macam pengertian, pertama, meniggalkan negeri yang berpendudukan kafir menuju negeri yang berpendudukan muslim, seperti hijrah Rasulullah saw. Dari Mekkah menuju Madinah. Kedua, meninggalkan syahwat, akhlak yang buruk, dan dosa dosa menuju kebaikan sebagaimana perintah Allah swt, dan Rasulullah saw. Ketiga, pindah dari kebiasaan mengerjakan perbuatan munkar dan buruk pada kebiasaan mengerjakan perbuatan yang ma'ruf dan baik. (Dahlan, 1996)

1. Hijrah Secara Fisik

Hijrah secara fisik terdapat dalam 21 ayat al-Qur'an. Secara keseluruhannya, ayat-ayat ini menerangkan tentang peristiwa hijrah, yakni meninggalkan negeri asalnya dan menuju ke suatu tempat yang jauh lebih baik. Hijrah ini dilakukan dengan beberapa sebab, baik karena adanya ancaman ataupun gangguan dari suatu pihak, kemaksiatan yang dilakukan oleh penduduk suatu negeri yang sudah tidak dapat dihilangkan lagi, maupun hijrah dengan tujuan menyelamatkan akidah dari pengaruh orang-orang kafir.

Peristiwa hijrah yang dijelaskan dalam beberapa ayat tersebut, cenderung menggambarkan hijrah yang terjadi pada Nabi-Nabi dan umat terdahulu serta peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya diawal perkembangan agama Islam. (Jazuli, 2006)Peristiwa hijrah yang terjadi pada beberapa Nabi dan umat terdahulu sehingga Rasulllah Saw dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang akan dijelaskan di bawah ini.

a. Hijrahnya Nabi dan Umat-Umat Terdahulu

Pada dasarnya, konsep hijrah telah ada sejak zaman dahulu sebelum datangnya agama Islam. Hijrah merupakan sebuah solusi efektif yang telah dipraktekkan oleh para Nabi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah bukanlah hijrah pertama yang ada di dunia Islam. (Jazuli, 2006)

Allah Swt bermaksud menjelaskan kepada manusia melalui beberapa ayat-Nya bahwa hijrah merupakan sunnatullah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dalam beberapa ayat tersebut Allah menggambarkan tentang kisah-kisah Nabi terdahulu beserta para pengikutnya yang menjadikan hijrah sebagai jalan keluar dari permasalahan yang

dihadapi saat itu. Peristiwa hijrah ini terjadi pada beberapa Nabi dan umat-umat lain, diantaranya adalah Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Luth dan Ashabul Kahfi.

Peristiwa hijrah yang terjadi pada Nabi Ibrahim merupakan perintah Allah Swt demi perkembangan dakwahnya. Hijrah ini dilakukan dengan sebab penolakan kaumnya terhadap ajaran yang beliau sampaikan sehingga tidak ada lagi harapan bagi Nabi Ibrahim untuk mendakwahkan ajaran Allah. Oleh karena itu, Nabi memutuskan untuk berhijrah ke daerah tempat tinggal Nabi Luth, keponakannya. (Jazuli, 2006)Peristiwa ini diceritakan oleh Allah dalam surah al-Ankabut ayat 26:



Artinya:

"Maka Luth membenarkan (kenabian) nya dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku), sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa ayat ini menerangkan tentang peristiwa hijrahnya Nabi Ibrahim ke suatu tempat. Akan tetapi, hijrah yang dimaksud dalam ayat ini adalah keinginan Nabi Ibrahim untuk menuju kepada Allah Swt, yakni untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berlindung kepada perlindungan-Nya. Dengan demikian, hijrah Nabi Ibrahim yang diterangkan dalam ayat di atas bermakna memurnikan ibadah kepada Allah, mengikhlaskan hati dan jiwanya untuk meninggalkan kaumnya yang sesat. (Qutb, 2004)

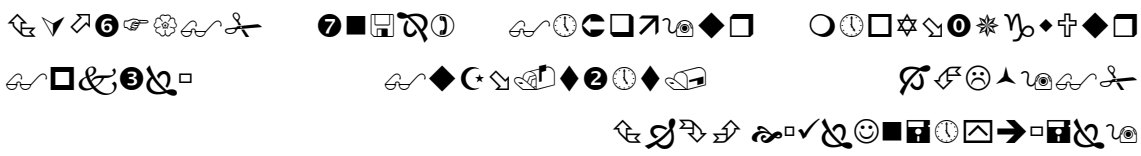
Sayyid Quṭb juga mengatakan bahwa Allah memberikan keturunan yang shaleh kepada Nabi Ibrahim yang nantinya akan menjadi pembawa risalah Allah dan juga mewariskan bumi beserta isinya kepada beliau dan keturunannya sebagai ganti atas kerelaan hati terhadap keputusan Allah Swt untuk meninggalkan seluruh umatnya. (Qutb, 2004)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam sejarah hijrahnya Nabi Ibrahim, beliau hanya ditemani oleh beberapa orang saja yakni Nabi Luth dan istrinya Sarah serta saudara laki-lakinya yang telah dikaruniai seorang anak shaleh. Sesuai dengan yang dikisahkan dalam al-Qur'an, Allah menerangkan kepada umat Islam bahwa Nabi Ibrahim melakukan hijrah beberapa kali, di mana pada awalnya beliau berhijrah dari Babilonia menuju Syam,

kemudian beliau berhijrah lagi ke Mesir sebelum akhirnya kembali ke negeri Syam. (Qutb, 2004)

Dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa hijrah yang terjadi pada Nabi Ibrahim bertujuan untuk memurnikan ibadah sekaligus mendekatkan diri pada Allah. Hijrah ini dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan penuh keikhlasan dan kerelaan hati meskipun beliau harus meninggalkan umatnya yang menyimpang dari ajaran agama.

Hal serupa juga terjadi pada Nabi Luth, di mana beliau berhijrah bersama Nabi Ibrahim menuju syam dengan alasan yang sama. Peristiwa ini dikisahkan dalam firman Allah Swt:



Artinya:

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia".(QS. al-Anbiya: 71)

Nabi Luth beriman kepada Nabi Ibrahim dan ajaran yang dibawanya ketika Nabi Ibrahim masih hidup, ia mengutus Nabi Luth ke negeri Sadum untuk menyeru mereka pada kebenaran. Sadum merupakan sebuah negeri yang di dalamnya terdapat kaum dengan perangai yang paling buruk sepanjang sejarah para Nabi Saw. Kaum ini memiliki akhlak yang sangat menyimpang. Mereka melakukan berbagai bentuk, seperti memiliki memutuskan silaturrahmi, berkhianat dengan sesamanya, menghalalkan segala yang mereka inginkan, dan yang paling keji adalah perbuatan menyukai sesama jenis. (Jazuli, 2006)

Semua perbuatan yang terbiasa mereka lakukan telah mendarah daging dalam tubuh mereka, sehingga ajakan Nabi Luth untuk beriman kepada Allah Swt dan meninggalkan segala perbuatan keji tidak dihiraukan. Kesesatan mereka semakin menjadi-jadi, bahkan secara terang-terangan menentang dan menolak nasehat Nabi Luth. Melihat kelakuan kaum Nabi Luth yang tidak dapat diperingatkan lagi, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Luth untuk meninggalkan negeri Sadum dan kaumnya. Atas dasar inilah Nabi Luth memutuskan untuk berhijrah bersama Nabi Ibrahim. (Jazuli, 2006)

Konsep hijrah seperti ini juga terjadi pada Nabi Musa as. Kisah beliau sangat banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Musa memiliki

kedudukan khusus dalam al-Qur'an. Mengenai peristiwa hijrah ini, Allah Swt menggambarkan dalam surah al-Qashash ayat 20-21:



Artinya:

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu".

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Ya Tuhanku, selamatkanlah Aku dari orang-orang yang zalim itu".

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan Nabi Musa yang melakukan hijrah disebabkan perasaan takutnya karena ia tidak sengaja membunuh seorang laki-laki dari Bani Qitbi. Ketika para pembesar negeri telah mengetahui perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Musa, mereka bersepakat untuk membunuhnya. Sehingga Nabi Musa memutuskan untuk berhijrah dari kota Mesir menuju kota Madyan dengan tujuan menyelamatkan diri dari rencana pembunuhan terhadapnya. (Jazuli, 2006)

Berdasarkan keterangan ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa hijrahnya Nabi Musa adalah keputusan beliau untuk meninggalkan (keluar) Mesir dan menuju ke kota lain di mana ia dapat terbebas dari ancaman yang dapat membahayakan jiwanya. Oleh karena itu, hijrah Nabi Musa dilakukan dengan sebab ancaman orang-orang Israil yang hendak membunuhnya. Namun sejarah mengisahkan bahwa setelah menetap 7 tahun di Madyan, Nabi Musa kembali hijrah dari Madyan menuju Mesir untuk menyampaikan risalah kenabiannya dan peristiwa hijrah ini dilakukan beberapa kali oleh Nabi Musa.

Selain dialami oleh para Nabi, hijrah juga terjadi pada umat terdahulu yaitu, sebagaimana yang dialami oleh para Ashabul Kahfi. Ashabul Kahfi adalah anak-anak dari para penguasa negeri dan tokoh-tokoh pada masa itu. Orang-orang ini berhijrah dengan meninggalkan keluarga dan negerinya untuk melepaskan diri dari kesesatan yang diperbuat oleh penduduknya. Satu persatu dari Ashabul Kahfi meninggalkan masyarakat setelah berusaha menentang dan menolak perbuatan mereka, namun masyarakatnya tetap dalam kesesatan mereka. Para penguasa yang diseru untuk beriman kepada Allah, merasa kesal dan marah sehingga, ketika penguasa ini mencoba menguji keimanan para Ashabul Kahfi agar mereka mau kembali kepada agama sebelumnya. Maka, para pemuda ini lebih memilih untuk melarikan diri dan meninggalkan para penguasa itu demi menyelamatkan agama mereka dari fitnah. (Jazuli, 2006)Kondisi ini dikisahkan dalam surah al-Kahfi ayat 16:



Artinya:

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu".

Dari ayat ini, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa pemuda-pemuda tersebut mengasingkan diri mereka dari kaumnya dengan meninggalkan kampung halaman, berpisah dari sanak saudaranya demi memurnikan diri dari segala yang dilakukan oleh kaumnya itu. Sehingga mereka berhijrah ke suatu gua yang di dalamnya sangat sempit berubah menjadi ruang yang terhampar dan menyenangkan hati mereka. Itulah nikmat dari Allah Swt yang melindungi pemuda tersebut dari hal yang dilakukan oleh kaumnya itu. (Qutb, 2004)

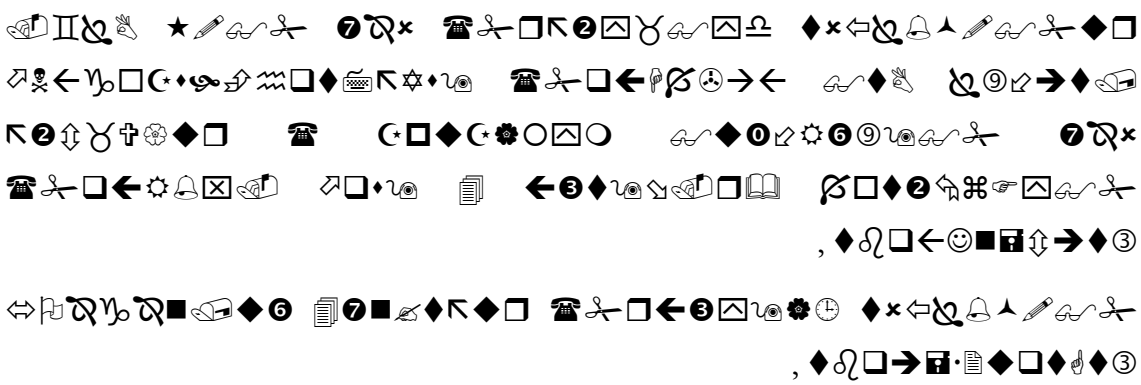
b. Hijrah Rasulullah Saw dan Para Sahabat

Konsep hijrah yang dipraktekkan oleh Rasulullah dan para sahabat tidak jauh berbeda dengan hijrah yang terjadi pada masa Nabi-Nabi dan umat terdahulu. Hijrah yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat juga bersumber dari perintah Allah yang merupakan

jalan keluar terbaik untuk mendakwahkan agama Islam serta mendapatkan kebebasan dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dilandasi oleh ketidaknyamanan tempat tinggal mereka karena gangguan orang-orang kafir Quraisy yang berniat jahat untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad serta bermaksud mengembalikan akidah mereka sesuai dengan ajaran nenek moyang bangsa Arab. Oleh karena itu, maka Nabi dan para sahabat menempuh jalan hijrah untuk menyelamatkan agama Islam.

Kaum Muslimin Makkah yang memeluk agama Islam mendapatkan perlakuan yang sangat buruk. Mereka selalu di intimidasi oleh orang-orang kafir dengan berbagai penyiksaan seperti dipenjarakan, dipukul, dibiarkan dalam keadaan lapar, bahkan sebagian mereka mau kembali pada agama sebelumnya dan keluar dari agama Islam.



Artinya:

> *"Dan orang-orang yang berhijrah Karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui".*
>
> "*Orang-orang yang sabar dan Hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakal". (QS an-Nahl: 41-42)*

Cobaan demi cobaan yang menimpa para sahabat Rasulullah Saw semakin berat. Sementara Nabi tidak sanggup menghalangi perbuatan orang-orang kafir Makkah karena Nabi Saw berada dalam perlindungan pamannya Abi Thalib. Rasulullah Saw begitu merasa sayang terhadap umatnya yang mendapat siksaan sehingga dengan rasa kasihan yang dimilikinya, beliau berusaha menjaga dan melindungi para sahabat yang ditunjukkan dengan sikap gigihnya dalam mencari tempat yang aman dan tenang bagi para sahabat.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw atas perintah Allah menyarankan para sahabat untuk pergi menuju kota lain yang dipimpin oleh raja adil yang tidak pernah menzalimi siapa pun. Dengan hijrah ini, para sahabat ke Madinah akhirnya dapat menjalankan ajaran agama dengan aman dan raja itu juga menyambut mereka dengan sambutan yang baik.

Hijrahnya Rasulullah Saw dari kota Makkah ke Madinah disusul oleh para sahabat yang terdiri dari sepuluh orang laki-laki dan beberapa orang perempuan. Demikian orang-orang Quraisy yang mengetahui kepergian rombongan ini berusaha mengikuti mereka dan bermaksud mencegah kepergian mereka. Namun usaha mereka gagal karena para sahabat telah menyeberangi lautan menuju Habasyah. (Qutb, 2004) Berkenaan dengan para perempuan yang ikut berhijrah, Allah Swt menerangkan dalam surah al-Ahzab ayat 50:



Artinya:

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri- istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau

Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu, dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Melalui ayat ini, secara sepintas Allah Swt menyebutkan bahwa diantara para sahabat Nabi yang ikut hijrah, ada beberapa orang perempuan yang juga turut menemani Nabi ketika berhijrah dari Makkah ke Madinah. Sayyid Quṭb menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan kekhususan yang diberitakan Allah pada Rasul-Nya yaitu kebolehan bagi beliau untuk menikahi berbagai macam wanita termasuk wanita-wanita yang ikut berhijrah bersama dirinya. (Qutb, 2004)

Berdasarkan hijrah yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat, dapat diketahui bahwasanya pelaksanaan hijrah memberi dampak yang luar biasa bagi kemajuan dakwah Islam. Dengan menempuh jalan hijrah, Rasulullah berhasil menegakkan agama Islam menjadi agama yang kuat dan kokoh sehingga sulit untuk dihancurkan. Melalui jalan hijrah pula, Rasulullah menyatukan Kaum *Muhajirin* dan Kaum *Anshar* menjadi saudara satu sama lain. Dengan demikian, hijrah merupakan jalan yang sangat efektif untuk dilakukan demi mencapai keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Selain itu, hijrah juga memberi pengaruh yang sangat banyak terhadap pembentukan pribadi seorang Muslim. (Qutb, 2004)

2. Hijrah Secara Non-Fisik (Akhlak)

Hijrah secara non-fisik memiliki makna yang berbeda dengan hijrah secara fisik. Yang dimaksud dengan hijrah secara fisik adalah upaya meninggalkan (pindah) dari suatu negeri dan menuju negeri yang lain sebagaimana yang terjadi di zaman Rasulullah saw. Walaupun hijrah fisik tidak ada lagi setalah fath mekkah akan tetapi Rasulullah masih medakwahkan adanya hijrah spritual, melakukan perubahan akhlak yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk. (Ibnu Fadl, n.d.) Hijrah secara non-fisik (Akhlak) disebutkan dalam 6 ayat al-Qur'an dan berdasarkan ke-6 ayat tersebut, hijrah secara non-fisik dibagi menjadi 4 bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Hijrah *Syu'uriyah*

Hijrah *syu'uriyah* adalah upaya meninggalkan segala bentuk perasaan yang cenderung kepada hal-hal yang buruk dan membiasakan diri kepada perasaan yang memiliki nilai kebaikan. Jika seseorang telah berhijrah dari perasaan tersebut, maka suatu perubahan akan

terjadi, yakni jiwanya menjadi hidup dan lebih sensitif (peka) sehingga tidak akan membiarkan dirinya melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama. (Amin, 2001)

Adapun contoh dari bentuk hijrah *syu'uriyah* adalah hijrah yang harus dilakukan oleh seorang suami jika istrinya berbuat *nusyuz*. Berkenaan dengan hal ini Allah Swt berfirman:



Artinya:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu, maka wanita yang salehah, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar."(QS. al-Nisa': 34)

Berkenaan dengan penyebutan kata hijrah dalam ayat ini, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa pemberian nasehat (pendidikan) adalah langkah awal yang dapat diterapkan oleh seorang suami apabila ia mengkhawatirkan istrinya melakukan *nusyuz* terhadapnya. Ayat ini mengajarkan kepada suami agar menasehati istrinya terlebih dahulu untuk tidak berbuat

demikian. Namun, jika nasehat itu tidak memberi manfaat bagi keduanya dalam arti bahwa nasehat tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah, maka tidur secara terpisah merupakan jalan yang terbaik bagi mereka. Akan tetapi, hal ini harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi mereka, yaitu berupa kesalahpahaman dari orang yang melihatnya.

Ayat ini juga menerangkan agar tidak berpisah dengan maksud menceritakan kepada orang lain yang dapat menyakiti perasaan istri ataupun menjatuhkan kehormatan dan harga dirinya. Jika hal ini dilakukan, maka permasalahan di antara suami dan istri akan semakin rumit. Pemisahan antara suami dan istri ini bertujuan untuk mengobati *nusyuz*, bukan bermaksud merendahkan istri. Jika langkah ini dapat memberi manfaat dan pelajaran bagi istri untuk tidak melakukannya lagi, maka seorang suami dilarang menghukum istri dengan cara-cara lainnya. (Qutb, 2004)

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa Allah Swt memberi arahan kepada para suami dalam menghadapi istrinya yang dikhawatirkan berbuat *nusyuz* (menyimpang), yaitu dengan menasihatinya sebagai langkah awal, kemudian melakukan pisah ranjang hingga dipukul untuk sekadar mengingatkannya. Pengertian berpisah atau pisah ranjang dalam ayat di atas adalah tidak berada di satu tempat tidur dengan istri walaupun masih dalam satu atap (rumah). Makna berpisah dalam ayat ini menggunakan redaksi *wahjuruhunna* (hijrahlah).

b. Hijrah *I'tiqadiyah*

Hijrah *I'tiqadiyah* adalah meninggalkan segala bentuk keyakinan, kepercayaan dan ikatan-ikatan yang tidak dibenarkan oleh Allah Swt. Hal ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim sehingga tidak dibenarkan jika keyakinan dan kepercayaan mereka masih bercampur dengan keyakinan dan kepercayaan yang tidak benar. (Amin, 2001) Sebagaimana firman Allah dalam surah Maryam ayat 46:



Artinya:

"Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama".

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mencoba memperingatkan ayahnya dari kemurkaan Allah yang dapat menyebabkan ayahnya mendapat siksa dari Allah atas perbuatan yang dilakukannya, yakni membuat berhala dan menyembahnya. Nabi Ibrahim merasa khawatir terhadap ayahnya, beliau takut jika perbuatan itu menyebabkan ayahnya menjadi pengikut setia syaitan.

Nabi Ibrahim terus menerus mengajak ayahnya untuk bertaubat dan beriman kepada Allah semata, namun usahanya gagal. Ayahnya menolak beriman kepada Allah dan mengancamnya bahwa dia akan merajam Nabi Ibrahim agar menghentikan dakwah yang dilakukannya. Namun, ayahnya juga menyuruh beliau keluar dari negeri tersebut demi menghindari kemarahan para penguasa saat itu.

Meskipun ayahnya bersikap kasar padanya, namun Nabi Ibrahim berkata kepada bapaknya "semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu", bahkan beliau juga meminta ampunan dari Allah untuk ayahnya setelah beliau mendirikan Ka'bah dengan berdo'a, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan kaum Mukmin pada saat dilaksanakan hisab". (Qutb, 2004)

Dari penafsiran di atas, penulis berkesimpulan bahwa ayat ini mengisahkan tentang pengusiran Nabi Ibrahim oleh ayahnya yang ditandai dengan kata واهجرني مليا yang berarti "Hijrahi aku (tinggalkan aku), untuk waktu yang lama (selamanya)". Dengan demikian, kata hijrah dalam ayat ini bermakna meninggalkan sesuatu dengan kebencian.

c. Hijrah *Fikriyah*

Hijrah *Fikriyah* berarti meninggalkan segala bentuk pola pikir atau pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan pengertian di atas, maka setiap Muslim diharuskan agar senantiasa berada dalam kerangka berpikir yang benar dan dilarang untuk mempunyai pikiran-pikiran yang menyimpang dari agama. (Amin, 2001) Hal ini disebutkan dalam surah al-Mu'minun ayat 66 dan 67:





Artinya:

"Sesungguhnya ayat-ayatKu (al-Qur'an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang".

"Dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa orang-orang kafir Quraisy meminta pertolongan kepada Allah agar dikembalikan kepada keadaan sebelumnya, seakan-akan peringatan tidak pernah datang pada mereka. Padahal mereka bersikap sombong dan enggan mengikuti kebenaran, bahkan mereka mengucapkan perkataan-perkataan yang buruk dan keji kepada Rasulullah Saw serta berpaling dari peringatan yang disampaikan kepadanya. Kondisi seperti ini membuat mereka terbiasa mengucapkan perkataan-perkataan buruk dan keji dalam setiap perkumpulan-perkumpulan mereka di sekitar Ka'bah. (Qutb, 2004)

Melalui ayat ini, Allah Swt mengingatkan orang-orang kafir bahwa ayat-ayatNya selalu disampaikan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dan ayat ini juga menyinggung percakapan keji yang mereka bicarakan pada malam hari serta sikap berpaling dari ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, seolah-olah kejadian ini baru saja terjadi pada mereka. (Qutb, 2004)

Penulis memahami bahwa seolah-olah kedatangan Rasul yang diutus kepada mereka adalah perkara *bid'ah* yang belum dikenal dalam tradisi mereka dan tradisi nenek moyang mereka. Padahal, Rasulullah Saw datang membawa ajaran tauhid yang sama sebagaimana Nabi-Nabi yang diutus sebelumnya. Dengan demikian, kata hijrah dalam ayat di atas bermakna meninggalkan (berpaling).

Hijrah dengan makna seperti ini juga terdapat dalam surah al-Furqan ayat 30:



Artinya:

"Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan al- Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui tentang keadaan orang-orang kafir yang mengacuhkan al-Qur'an. Sehingga ucapan Rasulullah dalam ayat ini merupakan bentuk pengaduannya kepada Allah Swt yang bermaksud, menjelaskan bahwa beliau masih kurang sempurna dalam berdakwah sehingga kaumnya itu tidak mau mendengarkan al-Qur'an bahkan berpaling darinya.

Allah swt mengkisahkan kejadian ini dalam ayat-Nya dengan maksud untuk memberi penjelasan kepada Nabi bahwa, orang-orang kafir tidak mau mendengarkan al-Qur'an disebabkan mereka memiliki kebencian yang sangat besar terhadap agama Islam. (Qutb, 2004) Kemudian Allah Swt menghibur dan menenangkan hati Rasulullah saw, dengan menjelaskan bahwa setiap Nabi mempunyai musuh-musuh yang tidak mau mengacuhkan petunjuk yang disampaikan oleh mereka, bahkan orang-orang kafir juga berusaha untuk menghalangi manusia agar tidak mengikuti ajaran Allah Swt. (Qutb, 2004)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah bukanlah suatu proses yang mudah dan ringan untuk dikerjakan karena dalam penyampaiannya banyak mengalami penolakan dan pembangkang dari orang-orang kafir. Namun, pada dasarnya keberadaan musuh-musuh dalam berdakwah merupakan suatu tantangan dan pengorbanan yang senantiasa menghidupkan semangat berjuang dalam menegakkan agama Allah. Sehingga ayat ini menerangkan tentang sikap orang kafir yang tidak mau mengacuhkan al-Qur'an, disebabkan mereka benci dan memusuhi Nabi. Maka kata hijrah dalam ayat ini mengandung pengertian tidak mengacuhkan, tidak memperhatikan dan tidak menghiraukan sesuatu yang tidak disenanginya.

d. Hijrah *Sulukiyah*

Hijrah *Sulukiyah* berarti meninggalkan segala bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt. Oleh karenanya, seorang Muslim sangat tidak dibenarkan untuk mengerjakan segala bentuk larangan Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi jika larangan ini tetap dikerjakan, maka cepat atau lambat, orang-orang Muslim akan merasakan akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Demikian pula jika perintah-perintah Allah tidak dilaksanakannya. (Amin, 2001)

Hirah yang bermakna *sulukiyah* tertulis pada firman Allah dalam surah al-Muzammil ayat 10 dan al-Muddatstsir ayat 5:

♦♌❑↗☜❑→◑♦③ ✍♦✌ 🗐❼■✍♦↖ ↙❸☞☜⇳◷✍✂◆❒
☜☟☞☞ ⌖☒⑩♌☝♦♎ ✂ॐ❷⇳↗⛥♎ ⇗☠➔♎⇗❷→↗↙♎✍✂◆❒

Artinya:

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik". (QS. al-Muzzammil ayat 10)

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan kepada manusia terhadap pentingnya kesabaran dalam melakukan dakwah dan menghadapi orang-orang musyrik atas perkataan-perkataan yang mereka lontarkan. Selain itu, Allah juga memerintahkan pada Nabi Saw agar meninggalkan orang-orang seperti ini tanpa membalas untuk menyakitinya. Dengan demikian, kesabaran merupakan anjuran dari Allah bagi setiap Nabi dan Rasul serta hamba-hamba-Nya yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. (Qutb, 2004)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa seseorang harus memiliki sikap bersabar atas dinamika yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Meskipun perkataan yang dilontarkannya sangat menyakitkan dan Allah juga menganjurkan untuk tidak membalas perkataan menyakitkan yang mereka ucapkan. Dalam ayat lain Allah Swt berfirman :

☜☟☞ ⇗❷→↗↙♎✍✍♦▫ ♦❽⇳♉❾❷☜✍✂◆❒

Artinya:

"Dan perbuatan dosa tinggalkanlah."(QS. al-Muddattsir ayat 5)

Mengenai ayat ini, Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa Rasulullah menjauhkan dirinya dari bentuk-bentuk kemusyrikan dan segala sesuatu yang dapat mendatangkan azab, khususnya sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Meskipun orang-orang Quraisy melakukan perbuatan-perbuatan musyrik dengan menyembah berhala dan lain sebagainya, namun beliau tidak pernah terjerumus dan mengikuti perbuatan mereka. (Qutb, 2004)

Dari banyaknya ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hijrah, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan kata hijrah dalam al-Qur'an umumnya menjelaskan dua sisi. Sisi pertama yaitu hijrah secara fisik yang bermakna meninggalkan dan pergi dari suatu negeri demi mempertahankan agama dari berbagai bentuk ancaman dan fitnah, seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan umat terdahulu. Sedangkan sisi kedua adalah hijrah yang bermakna meninggalkan seluruh hal (tindakan maupun pemikiran) yang membawa pada kekafiran. (Jazuli, 2006)

Berdasarkan analisis penulis terhadap penafsiran Sayyid Quṭb yang berkenaan dengan ayat-ayat hijrah, ternyata konsep hijrah dalam pandangannya adalah proses berpindahnya seorang Mukmin dari apa yang dilarang Allah kepada apa yang diperintahkan oleh-Nya. Beliau menafsirkan seluruh ayat-ayat hijrah dengan berpendapat bahwa hijrah adalah meninggalkan suatu kemusyrikan dan menuju kepada ketauhidan (ketaatan) terhadap Allah Swt. Dengan demikian, hijrah merupakan suatu pelaksanaan yang mengandung makna teologis, yakni sebuah sikap meninggalkan keyakinan sebelumnya yang mengingkari Tuhan dengan melaksanakan semua perintah-perintah yang akan mengantarkannya menuju ketaatan kepada Allah Swt.

Dengan demikian, hijrah tidak hanya bemakna perpindahan tempat, melainkan mempunyai makna yang luas yaitu sebuah langkah atau jalan yang mengantarkan seorang Muslim pada kehidupan yang lebih baik sehingga dapat tercapainya kemajuan maupun keberhasilan terhadap apa yang diinginkannya. (Jaafar, 2009)

KESIMPULAN

Penafsirannya terhadap ayat-ayat hijrah adalah suatu bentuk pelaksanaan hijrah (berpindah dan meninggalkan) yang mengandung makna teologis, yakni sebuah sikap meninggalkan keyakinan sebelumnya yang mengingkari Tuhan dengan melaksanakan semua perintah-Nya sehingga mengantarnya menuju ketaatan terhadap Allah Swt.

Pelaksaan hijrah sebagai sebuah kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam ternyata memiliki peran yang besar terhadap kemajuan sesorang, antara lain adalah sebagai lambang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan sebagai proses pembersihan akidah. Oleh karenanya konsep hijrah ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan kaum Muslimin. Selain itu, hijrah yang dilakukan oleh seorang Muslim dapat mendatangkan berbagai implikasi (faedah) yang sangat banyak, diantaranya adalah dihapus dosanya, mendapat rahmat yang banyak dari Allah serta diberikannya tempat atau posisi yang baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khatib, M. A. (1995). *Makna Hijrah Dulu Dan Sekarang* (1st ed.). Gema Insani Press.

Amin, R. (2001). *Hijrah Rahasia Sukses Rasulullah saw*. Al-Mawardi Prima.

As-Suyuti, I. J. (2008). *Studi Al-Quran Komprehensif*. Indiva Pustaka.

Dahlan, A. A. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jilid 2). Ichitiar Baru Van Hoeve.

Ibnu Fadl, M. (n.d.). *Lisan al-Arab*. Dar-Sadr.

Jaafar, A. B. (2009). *Hijrah Dalam Jurnal Motivasi Fardu'ain*. Telaga Biru Sdn Bhd.

Jazuli, A. S. (2006). *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*. Gema Insani.

Munawar, C. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad* (1st ed.). Gema Insani Press.

Muslim, A. A.-H. (1991). *Shahih Muslim* (Juz 2). Dar Al-Hadis.

Qutb, S. (2004). *Tafsir Fi-Zhilal al-Qur'ăn, terj. As'ad Yasin*. Gema Insani Press.